



PENYULUHAN TENTANG STRATEGI PENINGKATAN STATUS DESA BERKEMBANG MENJADI MAJU DAN MANDIRI

Tajuddin*¹, Muh. Syarif², M. Natsir³, Wa Ode Rachmasari Ariani⁴, Surlanti⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

*Corresponding Author: tajuddin@uho.ac.id

<p>Info Article</p> <p>Received : 05 Januari 2025</p> <p>Revised : 02 Februari 2025</p> <p>Accepted : 07 Maret 2025</p> <p>Publication : 30 Maret 2025</p>	<p>Abstract: <i>Rural development in Indonesia aims to address the development gap between urban and rural areas. Village development is expected to improve rural welfare and independence. Efforts to realize equitable development and welfare are carried out through various innovations such as the Village Fund Programm and Village Smart. This goal is pursued through programs such as the Village Fund, Smart Village, and Village Development Index (IDM). This counselling aims to increase the understanding of village officials regarding strategies to improve the status of villages to develop into developed and independent villages. The methods used are presentation, discussion, and evaluation through pre-test and post-test. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of the concept of IDM. This counselling successfully provided participants with insights into data-driven development planning using IDM, although further exploration of several technical aspects is still needed.</i></p>
<p>Keywords: Village Development Index; Rural Development; Community Empowerment</p> <p>Kata Kunci: Indeks Pembangunan Desa; Pembangunan Pedesaan; Pemberdayaan Masyarakat.</p>	<p>Abstrak: Pembangunan perdesaan di Indonesia bertujuan untuk mengatasi kesenjangan pembangunan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Pembangunan desa diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian pedesaan. Upaya untuk mewujudkan pemerataan pembangunan dan kesejahteraan dilakukan melalui berbagai inovasi seperti Program Dana Desa (<i>Village Fund Programm</i>) dan Desa Cerdas (<i>Village Smart</i>). Tujuan ini diusahakan melalui program misalnya: Dana Desa, Desa Cerdas, dan Indeks Pembangunan Desa (IDM). Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman perangkat desa mengenai strategi peningkatan status desa berkembang menjadi desa maju dan mandiri. Metode yang digunakan adalah presentasi, diskusi, dan evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep IDM. Penyuluhan ini berhasil memberikan wawasan kepada peserta tentang perencanaan pembangunan berbasis data menggunakan IDM, meskipun eksplorasi lebih lanjut dari beberapa aspek teknis masih diperlukan.</p>
<p>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</p> 	

INTRODUCTION

Pembangunan desa di Indonesia bertujuan untuk menciptakan pemerataan baik vertikal (desa-kota) maupun horizontal (desa-desa). Pembangunan desa diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian pedesaan. Upaya untuk mewujudkan pemerataan pembangunan dan kesejahteraan dilakukan melalui berbagai inovasi seperti Program Dana Desa (*Village Fund Programm*) dan Desa Cerdas (*Village Smart*). Program-program tersebut telah dilaksanakan dan berdampak nyata pada peningkatan partisipasi angkatan kerja, sehingga berkontribusi pada pengurangan kemiskinan (Muhtar et al., 2023; Putra, 2022; Rammohan & Tohari, 2023). Meskipun telah diluncurkan berbagai program namun hasilnya belum memuaskan sehingga tantangan tetap ada termasuk pentingnya model pembangunan yang lebih mendorong terjadinya peningkatan partisipasi seluruh pemangku kepentingan untuk memastikan terwujudnya pedesaan yang berkelanjutan (Andari & Ella, 2019).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kinerja pembangunan yang fokus di desa berhasil mengidentifikasi berbagai faktor kunci yang mempengaruhi pembangunan di pedesaan, antara lain sarana pendukung kehidupan dan infrastruktur transportasi, yang sangat penting untuk menyelaraskan upaya pembangunan dengan kebutuhan masyarakat (Zhu et al., 2022), prioritas pembangunan lingkungan, seperti yang ditunjukkan di Provinsi Zhejiang untuk meningkatkan kelayakan huni dan keberlanjutan (Zhao et al., 2019). Secara keseluruhan, pendekatan evaluasi multi-dimensi yang menggabungkan faktor ekologi, sosial, dan tata kelola sangat penting untuk pembuatan kebijakan yang terinformasi dan alokasi sumber daya yang efektif dalam pembangunan pedesaan (Zhao et al., 2019; Zhu et al., 2022).

Untuk mewujudkan pembangunan merata dan berkelanjutan pada seluruh wilayah, pemerintah Indonesia telah meluncurkan semacam alat ukur yaitu Indeks Desa Membangun (IDM). IDM adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan suatu desa berdasarkan tiga dimensi utama: sosial, ekonomi, dan lingkungan. IDM ini memberikan gambaran yang jelas tentang posisi desa dalam kategori desa tertinggal, desa berkembang, desa maju, hingga desa mandiri (Madjid, 2020). Indikator ini berperan penting dalam membantu pemerintah daerah dan desa untuk menyusun kebijakan yang tepat sasaran guna mempercepat pembangunan desa serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Direktorat Jenderal Pembangunan Desa dan Perdesaan, 2023).

Menurut Astika & Sri Subawa (2021), IDM adalah uji resistensi yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh tata kelola pemerintahan yang baik, persepsi positif, partisipasi, dan kinerja pemerintahan desa. Desa merupakan unit pemerintahan pada lingkup yang kecil. Sebagaimana tersebut dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Desa memerlukan intervensi guna pengembangan, perlindungan, serta peningkatan kapasitas masyarakat.

Pengembangan, perlindungan dan peningkatan kapasitas dapat diukur dengan menggunakan Indeks Desa Membangun (IDM). Namun demikian kemajuan sebuah desa bukanlah hal yang mudah dicapai. Oleh karena itu, dalam upaya membantu pemberdayaan desa, diperlukan penyuluhan kepada aparat desa mengenai IDM. Penyuluhan dimaksudkan untuk menyamakan pemahaman perangkat desa dan membantu dalam menetapkan langkah awal dalam membangun desa. Melalui sosialisasi ini, perangkat desa akan lebih memahami pentingnya nilai IDM dalam mendorong kemajuan desa serta pentingnya kerjasama antar desa (Mangara & Syaifudin, 2022).

Penyuluhan tentang IDM sangat penting mengingat masih terbatasnya pemahaman masyarakat desa terhadap instrumen ini. Banyak desa yang belum sepenuhnya memanfaatkan IDM sebagai alat yang mengukur kemandirian desa. Dengan adanya penyuluhan, diharapkan masyarakat desa, bersama perangkat desa, dapat memahami IDM dengan lebih baik. Pemahaman yang mendalam ini memungkinkan mereka untuk lebih proaktif dalam mengambil peran penting dalam pembangunan, sehingga desa tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga subjek yang aktif dalam proses tersebut.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Desa, PDT tahun 2023 dan Transmigrasi bahwa di Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara masih terdapat dua desa tertinggal dan 12 desa lainnya tergolong desa berkembang, belum satupun desa tergolong desa maju, (<https://idm.kemendesa.go.id/view/detil/6/faq>). Adanya desa tertinggal dan masih minimnya desa maju di Kecamatan Soropia menjadi alasan pentingnya penyuluhan tentang IDM. Setiap aparat desa wajib memahami indikator IDM sehingga arah pelaksanaan pembangunan difokuskan kepada peningkatan status desa tertinggal menjadi desa berkembang dan desa berkembang bergerak menjadi desa maju.

METHOD

1. Tahap Pelaksanaan

Penyuluhan IDM dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, survey awal dan pelaksanaan. Masing-masing tahapan dijelaskan sebagai berikut:

- a. **Rapat persiapan.** Rapat persiapan dilaksanakan bersama dengan seluruh anggota tim, bertujuan untuk (i) memastikan peserta yang akan diundang. Tim mendiskusikan pihak-pihak yang akan diikutsertakan, seperti kepala desa, sekretaris desa, atau anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Setelah mempertimbangkan berbagai aspek, diputuskan bahwa yang diundang adalah kepala desa. Namun, apabila kepala desa berhalangan hadir, dapat diwakili oleh sekretaris desa; (ii) membagi tugas kepada anggota tim. Dalam rapat ini, masing-masing anggota tim diberi tanggung jawab sesuai dengan perannya guna memastikan pelaksanaan penyuluhan berjalan lancar; (iii) memastikan jadwal penyuluhan. Jadwal kegiatan dikonfirmasi agar semua pihak dapat menyesuaikan waktu dan memastikan kehadiran peserta yang diundang.
- b. **Survei awal.** Survei awal dilakukan dengan berkunjung ke kantor Camat Soropia. Kegiatan ini bertujuan untuk menyampaikan rencana pelaksanaan penyuluhan secara langsung kepada Camat Soropia. Selain itu, kunjungan ini juga dimaksudkan untuk memohon dukungan dan kerja sama dari camat dalam mengundang seluruh kepala desa di wilayah Kecamatan Soropia agar dapat menghadiri penyuluhan sesuai dengan waktu dan tempat yang telah disepakati bersama. Melalui kegiatan ini, diharapkan terdapat sinergi antara tim pelaksana dan pemerintah kecamatan untuk memastikan keberhasilan dan partisipasi aktif dari seluruh kepala desa dalam penyuluhan.
- c. **Penyuluhan.** Penyuluhan adalah inti dari seluruh rangkaian kegiatan. Pada tahap ini, materi disampaikan secara langsung kepada peserta, yaitu kepala desa atau perwakilannya, dengan tujuan meningkatkan pemahaman mereka mengenai Indeks Desa Membangun (IDM). Penyuluhan dirancang secara komprehensif dan interaktif untuk memastikan peserta tidak hanya memahami konsep dasar IDM, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam perencanaan dan pengelolaan pembangunan di desa mereka. Sesi ini dilengkapi dengan diskusi kelompok dan simulasi untuk memperkuat pemahaman peserta serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan menemukan solusi atas tantangan yang dihadapi masing-masing desa. Dengan pendekatan ini,

penyuluhan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kebutuhan peserta.

2. **Metode penyuluhan.** Agar tujuan penyuluhan tercapai maka digunakan metode campuran (mix method) yaitu: ceramah, diskusi, demonstrasi (membuka link website Kemendes PDTT) yang mempublikasikan indikator IDM tiap desa, simulasi.

Metode ceramah yaitu penyuluh menyampaikan materi secara langsung kepada audiens melalui presentasi atau penjelasan lisan; metode diskusi yaitu penyuluh mendorong interaksi antara peserta dengan membuka ruang untuk tanya-jawab atau berbagi pengalaman; dan metode demonstrasi yaitu penyuluh memperagakan cara melihat indikator IDM melalui website Kemendes PDTT.

3. **Analisis data.** Untuk mengetahui terjadinya perubahan pengetahuan dan sikap peserta setelah mengikuti pelatihan maka dilakukan pre test dan post test. Data pre test dan post tes diolah dengan menggunakan statistik non parametrik memberikan gambaran adanya perubahan pengetahuan dan sikap peserta setelah mengikuti pelatihan.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Pelaksanaan Penyuluhan

Penyuluhan IDM dilaksanakan untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta tentang peranan data IDM dalam pembangunan desa, cara melihat dan memahami indikator IDM dan cara membuat prioritas dalam perencanaan pembangunan desa, hal ini sejalan dengan tujuan sosialisasi IDM yang dilakukan oleh (Agus Subagyo, 2023; Mangara & Syaifudin, 2022; Rahmawati & Mafida Amalia, 2024). Penyuluhan IDM di Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara dihadiri oleh kepala dan sekretaris desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), serta beberapa aparat desa lainnya yang berperan penting dalam pengambilan keputusan di tingkat desa. Menariknya, kegiatan ini mendapatkan perhatian khusus dari camat yang mengikuti penyuluhan sejak awal hingga selesai. Kehadiran camat tidak hanya menunjukkan dukungan penuh terhadap program ini, tetapi juga memberikan motivasi kepada para peserta untuk lebih aktif dalam memahami materi yang disampaikan. Dengan adanya sinergi antara kepala desa, aparat desa, dan pihak kecamatan, penyuluhan ini diharapkan mampu menjadi langkah awal yang nyata dalam memaksimalkan pembangunan berbasis IDM.



Gambar 1. Camat, tim penyuluh dan beberapa peserta penyuluhan

Peserta penyuluhan berjumlah 22 orang, terdiri dari gabungan staf kecamatan dan perwakilan dari setiap desa di wilayah Kecamatan Soropia. Alasan penyuluhan ini melibatkan berbagai elemen aparat desa agar terjadi peningkatan pemahaman mengenai konsep dan aplikasi IDM dalam pembangunan desa. Penyuluhan tidak saja dihadiri oleh laki-laki namun dihadiri juga oleh perempuan. Distribusi peserta berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Peserta Penyuluhan IDM berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Pria	16	72,73
Wanita	6	27,27
Jumlah	22	100,00

Sumber: Data absen peserta

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa proporsi pria (72,73%) jauh lebih tinggi dibandingkan wanita (27,27%). Perbedaan ini memberikan gambaran tentang dominasi pria dalam kegiatan penyuluhan. Perbedaan jumlah peserta berdasarkan jenis kelamin menunjukkan kondisi sosial atau struktural di desa, di mana aparat desa lebih banyak berasal dari kalangan pria. Dominasi partisipasi dari laki-laki bisa jadi disebabkan oleh pengaruh budaya dimana menempatkan pria dalam posisi kepemimpinan atau keterlibatan dalam kegiatan publik, seperti penyuluhan. Hasil studi Nwankwo (2023), di Nigeria menunjukkan bahwa partisipasi laki-laki dalam taekwondo lebih besar dari perempuan. Hasil Studi Asante et al (2023) menunjukkan bahwa pria memiliki lebih banyak akses ke sumber daya produktif daripada perempuan, menyoroti kesenjangan gender yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan struktural, termasuk norma-norma

tradisional yang mendukung kepemimpinan laki-laki dan keterlibatan dalam kegiatan publik seperti layanan penyuluhan dalam pembiakan padi. Demikian pula di Ethiopia pengaruh tradisional dan budaya sering membebankan laki-laki ke kepemimpinan pertanian dan sebaliknya membatasi partisipasi perempuan (Alemayehu & Fenet, 2019). Perempuan dan laki-laki tidak bekerja dalam kondisi yang sama mengenai akses ke sumber daya dan layanan di bidang pertanian, menunjukkan ketidaksetaraan struktural yang dipengaruhi oleh peran gender tradisional, yang sering menempatkan laki-laki dalam posisi kepemimpinan dan aktivitas public Migdalia Díaz Chong. Dominasi peserta pria dalam penyuluhan juga dapat menunjukkan adanya kesenjangan gender dalam partisipasi kegiatan-kegiatan berbasis komunitas di tingkat desa.

Jika memang aparat desa atau pengambil keputusan sebagian besar adalah pria, hal ini berpotensi mempengaruhi jenis kebijakan atau program yang dijalankan, yang mungkin kurang sensitif terhadap kebutuhan spesifik wanita. Di sisi lain, keterlibatan wanita dalam jumlah yang lebih sedikit juga dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan waktu karena beban domestik yang lebih tinggi, kurangnya dorongan atau motivasi untuk berpartisipasi, atau bahkan keterbatasan akses informasi terkait penyuluhan yang diadakan.

2. Materi Penyuluhan

Materi penyuluhan (IDM) mencakup: (1) definisi dan komponen utama IDM. Penjelasan tentang definisi IDM serta komponen utamanya, yaitu dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan; (2) Indikator IDM. Detail tentang indikator-indikator yang digunakan dalam IDM serta bagaimana indikator-indikator tersebut digunakan untuk mengukur kemajuan desa; (3) manfaat IDM dalam Pembangunan Desa. Diskusi mengenai manfaat penggunaan IDM sebagai alat untuk perencanaan pembangunan desa dan peningkatan status desa; (4) Identifikasi masalah-masalah krusial yang menyebabkan desa belum dapat mencapai status yang lebih tinggi.



Gambar 2. Materi penyuluhan

3. Metode Penyampaian materi

Penyuluhan IDM menggunakan berbagai metode digunakan untuk memastikan efektivitas penyampaian informasi dan keterlibatan peserta. Metode-metode ini dirancang untuk memfasilitasi pemahaman yang mendalam dan praktis tentang konsep IDM serta penerapannya dalam pembangunan desa. Berikut adalah deskripsi dari metode yang digunakan selama penyuluhan:

a. Presentasi langsung

Presentasi materi penyuluhan dilakukan secara langsung di hadapan para peserta dari Kecamatan Soropia. Pendekatan tatap muka ini dipilih agar materi pelatihan dapat tersampaikan secara optimal dan peserta memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan narasumber. Materi yang disampaikan mencakup penjelasan mengenai konsep dasar IDM, indikator-indikator utama yang digunakan, serta contoh penerapannya dalam pembangunan desa. Untuk mendukung pemahaman peserta, presentasi dilengkapi dengan slide yang berisi visualisasi data, grafik, dan ilustrasi yang relevan.



Gambar 3. Sesi Pemaparan Materi Penyuluhan

Narasumber memanfaatkan berbagai alat bantu presentasi, seperti proyektor dan papan tulis, untuk menjelaskan poin-poin penting secara terstruktur. Selama sesi berlangsung, peserta juga diberikan kesempatan untuk bertanya, sehingga tercipta suasana diskusi yang interaktif dan mendukung transfer pengetahuan secara efektif.

b. Diskusi

Diskusi merupakan metode interaktif yang digunakan untuk menggali lebih dalam pemahaman peserta mengenai IDM. Selama sesi ini, peserta dibagi menjadi kelompok kecil untuk membahas topik tertentu terkait IDM, seperti tantangan dan peluang dalam penerapannya di desa mereka. Diskusi ini memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman, menyampaikan pendapat, dan mendiskusikan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi dalam pembangunan desa. Tim mengawasi dan memandu diskusi untuk memastikan semua pandangan terwakili dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

c. Tanya Jawab

Sesi tanya jawab dirancang untuk memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan klarifikasi langsung dari narasumber. Metode ini memungkinkan peserta untuk mengatasi kebingungan atau kesulitan yang mereka hadapi terkait dengan materi IDM. Narasumber menjawab pertanyaan dengan detail dan memberikan penjelasan tambahan yang relevan, serta menjelaskan konsep-konsep yang mungkin belum sepenuhnya dipahami oleh peserta.

4. Hasil Evaluasi

Keberhasilan penyuluhan dapat diukur melalui adanya perubahan atau peningkatan pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan tersebut. Untuk mengevaluasi efektivitas penyuluhan, dilakukan pengujian dalam bentuk pre-test dan post-test. Pre-test diberikan untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta sebelum mendapatkan materi penyuluhan, sedangkan post-test dilakukan setelah kegiatan selesai untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta meningkat. Hasil dari kedua tes ini dianalisis berdasarkan 10 pernyataan kunci yang berkaitan dengan topik penyuluhan. Rincian hasil pre-test dan post-test peserta disajikan dalam tabel berikut, yang menggambarkan tingkat perubahan pemahaman secara kuantitatif.

Tabel 2. Hasil Pre test dan Post test

No	Pernyataan	Jawaban Benar (Pre test)		Jawaban Benar (Post test)	
		n	%	n	%
1	IDM digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan desa	15	80	15	90
2	Dimensi utama dalam IDM adalah sosial, ekonomi, dan lingkungan	15	80	15	80
3	Indeks Desa Membangun terdiri dari kategori Desa Mandiri, Desa Berkembang, dan Desa Tertinggal	15	50	15	70
4	IDM dapat membantu menentukan prioritas pembangunan desa	15	70	15	80
5	Data untuk penyusunan IDM diambil setiap lima tahun sekali	15	70	15	80
6	Salah satu tujuan IDM adalah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa	15	80	15	100
7	Skor IDM hanya ditentukan oleh indikator fasilitas infrastruktur desa	15	30	15	60
8	Desa dengan status Mandiri memiliki nilai IDM tertinggi	15	80	15	90
9	Pengumpulan data IDM dilakukan oleh tim independen yang ditunjuk oleh pemerintah pusat	15	10	15	60
10	IDM adalah alat yang digunakan untuk evaluasi dan perencanaan pembangunan desa	15	80	15	100
Rata-rata			63		81

Sumber: Hasil Pre dan Post Test

Setelah pelatihan tentang Indeks Desa Membangun (IDM), terjadi peningkatan rata-rata pemahaman peserta sebesar 18%, dari rata-rata pre-test 63% menjadi post-test 81%. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan secara keseluruhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta terkait konsep dan aplikasi IDM dalam pembangunan desa. Peningkatan pemahaman terlihat signifikan pada aspek-aspek yang sebelumnya kurang dipahami, seperti pengumpulan data IDM dan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, yang mengalami peningkatan tajam. Ini mencerminkan bahwa materi pelatihan berhasil menjawab kebutuhan informasi dan mengklarifikasi

miskonsepsi yang ada di kalangan peserta sebelum pelatihan. Peningkatan kapasitas aparat desa, penyamaan persepsi antar aparat desa tentang pentingnya indikator IDM serta pentingnya indikator IDM dijadikan prioritas dalam menyusun rencana pembangunan sesuai dengan hasil sosialisasi yang dilakukan oleh (Mangara & Syaifudin, 2022).

Namun, hasil analisis juga menunjukkan bahwa beberapa topik, seperti penentuan skor IDM, masih memerlukan perhatian lebih. Walaupun ada peningkatan pemahaman, persentase jawaban benar pada post-test untuk aspek ini masih relatif rendah dibandingkan dengan topik lainnya. Hal ini mengindikasikan perlunya metode penyampaian yang lebih mendalam, seperti diskusi kelompok atau simulasi praktis, untuk membantu peserta memahami konsep ini dengan lebih baik. Pelatihan ini telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta secara umum, namun efektivitasnya dapat ditingkatkan lebih lanjut dengan menyesuaikan pendekatan terhadap materi yang sulit dipahami.

Untuk kegiatan berikutnya beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu: pendalaman topik: adakan sesi lanjutan yang secara khusus membahas topik-topik yang masih kurang dipahami, seperti penentuan skor IDM, dengan pendekatan yang lebih interaktif dan aplikatif. Peningkatan metode pembelajaran, gunakan metode seperti studi kasus atau simulasi pengisian data IDM untuk meningkatkan pemahaman praktis peserta. Evaluasi berkelanjutan, evaluasi jangka panjang untuk melihat sejauh mana pemahaman ini diterapkan di lapangan, khususnya dalam proses pembangunan desa.

CONCLUSION

Penyuluhan mengenai IDM yang dilaksanakan di Kecamatan Soropia berhasil mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu. (1) melalui metode presentasi, diskusi, dan evaluasi, kegiatan ini efektif meningkatkan pemahaman peserta, yang terbukti dari peningkatan hasil post-test. Penyuluhan ini diharapkan menjadi awal dari langkah-langkah strategis selanjutnya dalam mempercepat pembangunan desa yang lebih berkelanjutan di Kecamatan Soropia; (2) Penyuluhan ini menumbuhkan kesadaran aparat desa tentang pentingnya meningkatkan status desa melalui perencanaan pembangunan yang terarah dan berbasis data.

Mengingat pentingnya IDM bagi peningkatan status desa maka untuk kegiatan berikutnya beberapa hal perlu diperhatikan yaitu: pendalaman topik: adakan sesi lanjutan yang secara khusus membahas topik-topik yang masih kurang dipahami, seperti

penentuan skor IDM, dengan pendekatan yang lebih interaktif dan aplikatif. Peningkatan metode pembelajaran, gunakan metode seperti studi kasus atau simulasi pengisian data IDM untuk meningkatkan pemahaman praktis peserta.

REFERENCES

- Agus Subagyo, A. al. (2023). SMART VILLAGE CONCEPT TRAINING IN WEST BANDUNG REGENCY VILLAGE GOVERNMENT. *ABDI DOSEN*, 7(1), 313–321.
- Alemayehu, O., & Fenet, B. (2019). REVIEW ON GENDERED PERSPECTIVE OF HOUSEHOLDS PARTICIPATION IN AGRICULTURAL ACTIVITIES IN ETHIOPIA. *Journal of Agricultural Extension and Rural Development*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.5897/jaerd2018.0985>
- Andari, R. N., & Ella, S. (2019). DEVELOPING A SMART RURAL MODEL FOR RURAL AREA DEVELOPMENT IN INDONESIA. *Jurnal Borneo Administrator*, 15(1), 41–58. <https://doi.org/10.24258/jba.v15i1.394>
- Asante, B. O., Puskur, R., Garner, E., Mangheni, M. N., Adabah, R., Asante, M. D., Frimpong, B. N., & Prah, S. (2023). ACCESS AND CONTROL OF RESOURCES AND PARTICIPATION IN RICE-BREEDING ACTIVITIES AMONG MEN AND WOMEN FARMERS IN SOUTHERN GHANA. *Sustainability (Switzerland)*, 15(9). <https://doi.org/10.3390/su15097069>
- Astika, A. N., & Sri Subawa, N. (2021). EVALUASI PEMBANGUNAN DESA BERDASARKAN INDEKS DESA MEMBANGUN. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummanioramaniora*, 5(2), 223. <https://doi.org/10.31604/jim.v5i2.2021.223-232>
- Direktorat Jenderal Pembangunan Desa dan Perdesaan. (2023). PERINGKAT INDEKS DESA MEMBANGUN (IDM) TAHUN 2023. *Idm*, 1–296.
- Madjid, T. dkk. (2020). PERINGKAT INDEKS DESA MEMBANGUN. 871.
- Mangara, T. H., & Syaifudin, R. (2022). SOSIALISASI INDEKS DESA MEMBANGUN DALAM RANGKA PENINGKATAN KUALITAS PEMBANGUNAN DESA BUNGURCOPONG. *JUPEMAS: Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 57–61.
- Muhtar, E. A., Abdillah, A., Widianingsih, I., & Adikancana, Q. M. (2023). SMART VILLAGES, RURAL DEVELOPMENT AND COMMUNITY

- VULNERABILITY IN INDONESIA: A BIBLIOMETRIC ANALYSIS. *Cogent Social Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2219118>
- Nwankwo, F. C. (2023). GENDER MISCONCEPTION AND SOCIO-CULTURAL FACTORS AFFECTING WOMEN'S PARTICIPATION AND CAREER ADVANCEMENT IN TAEKWONDO IN NIGERIA. *International Journal of Applied Research*, 9(6), 266–268. <https://doi.org/10.22271/allresearch.2023.v9.i6d.10966>
- Putra, F. (2022). VILLAGE DEVELOPMENT INITIATIVE AS AN ALTERNATIVE STRATEGY OF RURAL POVERTY REDUCTION: AN EVALUATION OF VILLAGE FUND PROGRAM IN INDONESIA. *International Journal of Social Science and Human Research*, 05(04), 1453–1460. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i4-35>
- Rahmawati, F., & Mafida Amalia, A. (2024). POLICY FORMULATION BASED ON VILLAGE DEVELOPMENT INDEX (IDM) IN EAST JAVA PROVINCE. *KnE Social Sciences*, 2024, 156–169. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i4.15065>
- Rammohan, A., & Tohari, A. (2023). RURAL POVERTY AND LABOUR FORCE PARTICIPATION: EVIDENCE FROM INDONESIA'S VILLAGE FUND PROGRAM. *PLoS ONE*, 18(6 June), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0283041>
- Zhao, T., Zhao, Y., & Li, M. H. (2019). LANDSCAPE PERFORMANCE FOR COORDINATED DEVELOPMENT OF RURAL COMMUNITIES & SMALL-TOWNS BASED ON “ECOLOGICAL PRIORITY AND ALL-AREA INTEGRATED DEVELOPMENT”: SIX CASE STUDIES IN EAST CHINA'S ZHEJIANG PROVINCE. *Sustainability (Switzerland)*, 11(15). <https://doi.org/10.3390/su11154096>
- Zhu, X., Shi, H., Li, Z., Zhong, Y., & Zhu, K. (2022). THE STUDY ON THE PERFORMANCE EVALUATION OF SPATIAL GOVERNANCE OF VILLAGE AND TOWN BUSINESS COMMUNITIES. *Systems*, 10(4). <https://doi.org/10.3390/systems10040109>